

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* PERIODE 2016-2019

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

Mutiara Larasaty Iwanto
2018310694

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

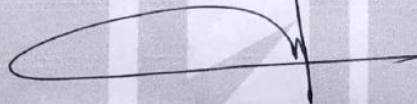
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mutiara Larasaty Iwanto
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 14 November 2000
N.I.M : 2018310694
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit
Judul : Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statements* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Periode 2016-2019

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

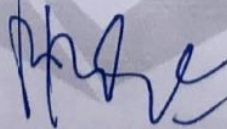
Tanggal :



(Moch Bisry Effendi, S.Si.,M.Si.,MM)
NIDN : 0715028503

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :



(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si., CTA)
NIDN : 0716067802

**THE FACTOR THAT CAUSES FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS ON
MANUFACTURING COMPANIES SUBCTOR FOOD AND BEVERAGES LISTED ON
THE IDX FOR THE 2016-2019 PERIOD**

MUTIARA LARASATY IWANTO
Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
2018310694@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of directors and frequent number of CEO pictures on fraudulent financial statements. The population in this study is manufacturing companies food and beverages sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The sampling technique used purposive sampling technique and resulted in a sample of 70 samples. The data analysis technique used is logistic regression analysis method. Based on the results of the study, it shows that financial stability has a significant effect on fraudulent financial statement. Meanwhile ineffective monitoring, change in auditors, change of directors, and frequent number of CEO pictures has no significant effect on fraudulent financial statements.

Keywords: *Financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of directors, frequent number of CEO pictures, fraudulent financial statements*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan tolak ukur kinerja suatu perusahaan yang efektif yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang ada Cahyanti & Wahidahwati (2020). Beberapa pihak membutuhkan suatu informasi laporan kegiatan contohnya untuk memberi keputusan investasi untuk aktivitas pendanaan maupun kredit perusahaan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan laporan keuangan yang relevan, akurat, serta terbebas dari kesalahan. Laporan keuangan yang berisi informasi-informasi tidak boleh menguntungkan oknum tertentu agar tidak merugikan berbagai pihak dan tidak menimbulkan resiko kecurangan. (*fraud*). Sebuah laporan keuangan (*financial*

statements) dapat berfungsi secara maksimal dan dapat dikatakan sehat apabila disajikan secara relevan, handal, dan terbebas dari kecurangan (*fraud*) Rusmana & Tanjung (2019). Keandalan yang ada dalam penyajian laporan keuangan sangat diperlukan karena sudah banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh oknum tertentu terjadi di suatu perusahaan.

Seperti yang kita tahu, perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik. Dengan adanya kewajiban ini membuat oknum tertentu memiliki celah untuk melakukan kecurangan. Agar reputasi perusahaan selalu terlihat baik di mata para pemangku kepentingan (*stakeholders*), para manajer berpotensi untuk melakukan tindak kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan

yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan yang sehat belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kecurangan (*Fraud*) adalah tindakan yang berbahaya dan merugikan berbagai pihak hal itu di nyatakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. *Fraudulent financial statements* merupakan masalah krusial yang tidak dapat dianggap remeh. Berbagai kasus terkait dengan *fraud* masih kerap terjadi hingga saat ini. Aprilia (2017) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) yaitu adanya salah saji yang disengaja untuk mengelabui para pengguna informasi keuangan.

Laporan keuangan dapat dicurangi dengan berbagai tindakan, dimulai dari manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi bahkan dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Alhasil, informasi menjadi tidak sesuai dan valid dengan mekanisme yang ada di suatu laporan keuangan. Cara menyesatkan lain yaitu dengan penerapan *gray area* yang terkandung di dalam ketentuan akuntansi sehingga hasil keuangan tidak sesuai, hal ini sudah dilakukan oleh beberapa perusahaan Novita (2019). Kecurangan ini dapat di definisikan sebagai suatu salah saji yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut.

Salah satu teori yang berkembang dan sampai saat ini masih sering diterapkan oleh para praktisi dalam bidang keuangan ialah terkait dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu tindak kecurangan (*fraud*) adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). yang dimana terdapat tiga faktor yang ada di setiap situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Saat ini muncul teori baru yang merupakan hasil pengembangan teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* yaitu *crowe's fraud pentagon theory* yang merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent numbers of CEO pictures* dan *competence* yang diproksikan dengan *change of directors*.

Pressure (tekanan) yang diproksikan dengan *financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kestabilan posisi keuangan perusahaan berdasarkan SAS no. 99. Perusahaan yang baik akan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil karena hal ini berpengaruh terhadap daya tarik investor. Apabila perusahaan berada dalam kondisi terancam, manajemen akan cenderung tertekan dan terdesak atas kondisi tersebut sehingga untuk membuat kondisi keuangan perusahaan selalu berada dalam kondisi stabil mereka terdorong untuk melakukan tindakan yang kurang seperti memanipulasi laporan keuangan.

Opportunity yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* merupakan keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan Aprilia (2017). SAS No. 99 menjelaskan bahwa manajer memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan jika terdapat pengawasan yang ketat dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* berarti ketidakefektifan pengawasan yang menjelaskan bahwa adanya pengawasan yang tidak efektif diakibatkan sistem *monitoring* yang lemah.

Rationalization yang diproksikan dengan *change in auditors* merupakan

adanya perubahan direksi dalam suatu perusahaan. *change in auditors* dapat diasumsikan sebagai salah satu wujud usaha penghilangan jejak *fraud* yang dilakukan oleh auditors lama. Adanya kepentingan pribadi pihak manajemen menganggap apabila aktivitas *fraud* yang dilakukan tidak akan disadari oleh pemilik karena auditors yang baru pastinya belum memahami keadaan di perusahaan secara menyeluruh.

Beberapa kecurangan yang sering terjadi dalam jumlah besar tidak akan mungkin terjadi tanpa seseorang yang tepat ditempatnya dengan memanfaatkan kapabilitas yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Kapabilitas seseorang memiliki peran besar dalam kecurangan (*fraud*). *Capability* yang diprosikan dengan *change of directors* menjelaskan bahwa direksi lama menyerahkan kewenangannya kepada direksi yang baru hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “ **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**”.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI KEAGENAN (AGENCY THEORY)

Teori keagenan pertama kali ditemukan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Dalam penelitian ini, Teori Keagenan digunakan sebagai hubungan antara agen dengan *principal* yang memiliki perbedaan kepentingan dalam kasus kecurangan

(*fraud*). Hubungan agensi dapat muncul ketika manajemen (agen) dan lebih dari satu individu (*principal*) di dalam suatu perusahaan melakukan kegiatan operasional yang dalam mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya mengatasnamakan *principal*. Dengan terjadinya konflik antar *principal* dan agen, dapat menimbulkan sifat mementingkan diri sendiri daripada kepentingan *principal* dalam diri manajemen (agen) yang menjadi titik mula kecurangan (*fraud*) terjadi.

Dengan adanya keterkaitan atas teori keagenan dengan elemen-elemen dari *fraud pentagon*, menyebabkan pemicu tindakan kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara salah satu variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial stability pressure* dengan *fraudulent financial statements* dapat jelaskan dalam Teori Agensi.

FRAUD

Dalam audit, kesalahan yang terjadi biasanya terdiri dari dua hal, *error* dan *fraud*. Keduanya memiliki makna yang berbeda Aprilia (2017). *Error* merupakan kesalahan yang terjadi pada saat penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara tidak sengaja atau diluar kendali seseorang.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) ke dalam tiga jenis, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan ACFE (2016). Berdasarkan data yang ditemukan oleh ACFE pada tahun 2016 terkait dentan kasus *fraud*, Korupsi merupakan kasus *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia dengan presentase sebesar 67% serta total kerugian rata-rata sebesar Rp 100.000.000 – Rp 500.000.000, kasus penyalahgunaan aktiva memiliki presentasi sebesar 31% dengan total kerugian rata-rata sama dengan korupsi yaitu sebesar Rp 100.000.000 – Rp 500.000.000, dan sisanya sebesar 2% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian terbesar yaitu lebih dari Rp 10.000.000.000.

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus manipulasi laporan keuangan memiliki presentase paling kecil dibandingkan dengan dua kasus lainnya namun kerugian yang yang dicapai jauh lebih besar.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada pernyataan Standar Audit No.16 menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan, dikategorikan sebagai penyimpangan (*irregularities*). Menurut SPAP, penyimpangan (*irregularities*) merupakan pendistorsian secara sengaja terhadap pelaporan keuangan, dimana disini terdapat tindak kesengajaan dalam mengemukakan hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen yang disebut dengan *fraud* atau kecurangan manajemen. Jenis lain dari *irregularities* yaitu penyalahgunaan harta kekayaan atau yang biasa disebut dengan penggelapan.

FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*) merupakan suatu kesalahan dalam penyajian laporan keuangan atau kesengajaan dalam mengabaikan total dan penyingkapan dengan tujuan menipu para pihak pemegang kepentingan. hal ini seringkali muncul ketika harta maupun laba perusahaan dicatat lebih besar dibandingkan dengan realitanya (*overstates*), atau ketika kewajiban maupun biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*). Semua orang di tingkat manapun yang memiliki peluang dapat melakukan manipulasi laporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*) dapat terjadi di seluruh jenis perusahaan yang ada, mulai dari perusahaan yang tergolong kecil seperti UMKM sampai dengan perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekalipun

Sapulette & Risakotta (2020). SAS No.99 menjabarkan bahwa *fraudulent financial statements* dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Pemalsuan atau manipulasi catatan akuntansi serta dokumen pendukung laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.
2. Kekeliruan yang disengaja oleh oknum tertentu dalam suatu informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan penyalahgunaan secara sengaja terhadap prinsip-prinsip yang berkaitan dengan klasifikasi, jumlah, cara penyajian laporan keuangan, maupun pengungkapan.

FRAUD PENTAGON THEORY

Teori *Fraud* Pentagon merupakan teori yang paling terbaru betuk pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Crowe Howart. Pada tahun 2011 Crowe Howart menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu *arrogance* (arrogansi) sehingga dalam teori *fraud* pentagon terdapat lima elemen pendeteksi kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arrogansi).

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain sebagainya. Terdapat empat jenis kondisi umum *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan menurut SAS no.99 yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity* (Peluang)

peluang adalah hal mendasar yang dapat menjadi penyebab terjadi kapan saja. Hal tersebut mengakibatkan diperlukannya keikutsertaan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Agar karyawan tidak

melakukan kecurangan, dan organisasi dapat efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99, organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *fraudulent financial statements* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)
Dalam banyak kasus kecurangan (fraud) rasionalisasi adalah komponen penting. Dengan adanya rasionalisasi, pelaku kecurangan mencari berbagai cara pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Diantara ketiga bagian *fraud triangle*, Rasionalisasi merupakan bagian yang paling sulit diukur Skousen et al.(2009). Menurut SAS No.99 dengan diterapkan pergantian auditors, opini audit yang didapatkan perusahaan, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *fraudulent financial statements*.
4. *Competence* (Kompetensi)
Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditors adalah hal yang sangat penting. Kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol

situasi sosial untuk keuntungan pribadinya disebut kompetensi /kapabilitas.

5. *Arrogance* (Arogansi)
Menurut Crowe, sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dapat disebut dengan arogansi. Berdasarkan penemuan Crowe (2011), *Committee of Sponsoring Organizations* Komisi *Treadway* (COSO) melakukan sebuah studi yang membuktikan bahwa terdapat 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakaan serta 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO.

PENGARUH *FINANCIAL STABILITY* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS*

Financial stability adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Dalam penjelasan SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam kondisi ekonomi, industri dan kondisi entitas yang beroperasi, disaat itulah manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Bentuk kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh karena itu, *financial stability* diproksikan dengan persentase perubahan total aset Aprilia (2014). Ditandai dengan semakin tinggi persentase perubahan total aset maka praktek kecurangan dalam laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements*

PENGARUH *INEFFECTIVE MONITORING* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS*

Ineffective Monitoring atau dalam Bahasa Indonesia adalah ketidakefektifan pengawasan adalah pengawasan internal perusahaan yang tidak efektif diakibatkan sistem monitoringnya lemah. Misalnya dengan terdapat individu atau sekelompok kecil yang menonjol, dan tidak adanya batasan kompensasi, ketidakefektifan fungsi *controlling* oleh dewan komisaris dalam memproses laporan keuangan serta *internal controlling* dan lain sejenisnya (SAS No.99). Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements*

PENGARUH *CHANGE IN AUDITORS* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS*

Adanya pembenaran atas aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dapat mengakibatkan terjadinya *Change in Auditors*. Apabila suatu perusahaan yang dinyatakan telah melanggar kode etik akuntan publik dengan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangannya, maka solusi yang tepat bagi perusahaan adalah dengan meninggalkan jejak kecurangan atau *fraud trail*. Untuk menghindari adanya pendeteksi, manajemen menggunakan pola pikir yang tidak etis untuk melakukan perubahan akuntan publik (auditors) di dalam perusahaannya, sehingga auditors baru memiliki kemungkinan kecil mengetahui kondisi perusahaan. *Change in Auditors* diprosikan sebagai variabel dari Teori Rasionalisasi karena adanya upaya penghapusan jejak audit dalam *fraud* yang terjadi pada audit sebelumnya. Kemungkinan auditors mengetahui bahwa perusahaan melakukan perubahan auditors untuk menutupi adanya risiko kecurangan yang dilakukan begitu kecil, hal tersebut dikarenakan belum adanya pemahan

dengan baik tentang kondisi oleh auditors PCAOB (2014). Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3: *Change in Auditors* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements*

PENGARUH *CHANGE OF DIRECTORS* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS*

Ketika direksi lama menyerahkan kewenangannya kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya disebut dengan *Change of Directors*. Dengan adanya visi misi yang sejalan antara direksi lama dan baru, maka pergantian direksi akan berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila tidak sejalan maka akan berpengaruh negatif. Dalam beberapa hal posisi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kesempatan agar kecurangan dapat dilakukan dengan mudah. Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik perusahaan melakukan pergantian direksi yang lebih berkompeten dan hal tersebut merupakan hal yang sangat penting. Dengan memperbaiki kinerja perusahaan dapat menjadi suatu upaya dalam melakukan perubahan susunan suatu direksi, hal tersebut dikarenakan direksi baru dianggap lebih berkompeten daripada direksi lama. Adanya *Change of Directors* dapat menimbulkan stress period sehingga semakin terbukanya kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4: *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements*

PENGARUH *FREQUENT NUMBER OF CEO PICTURES* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS*

Yang dimaksud dengan *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah

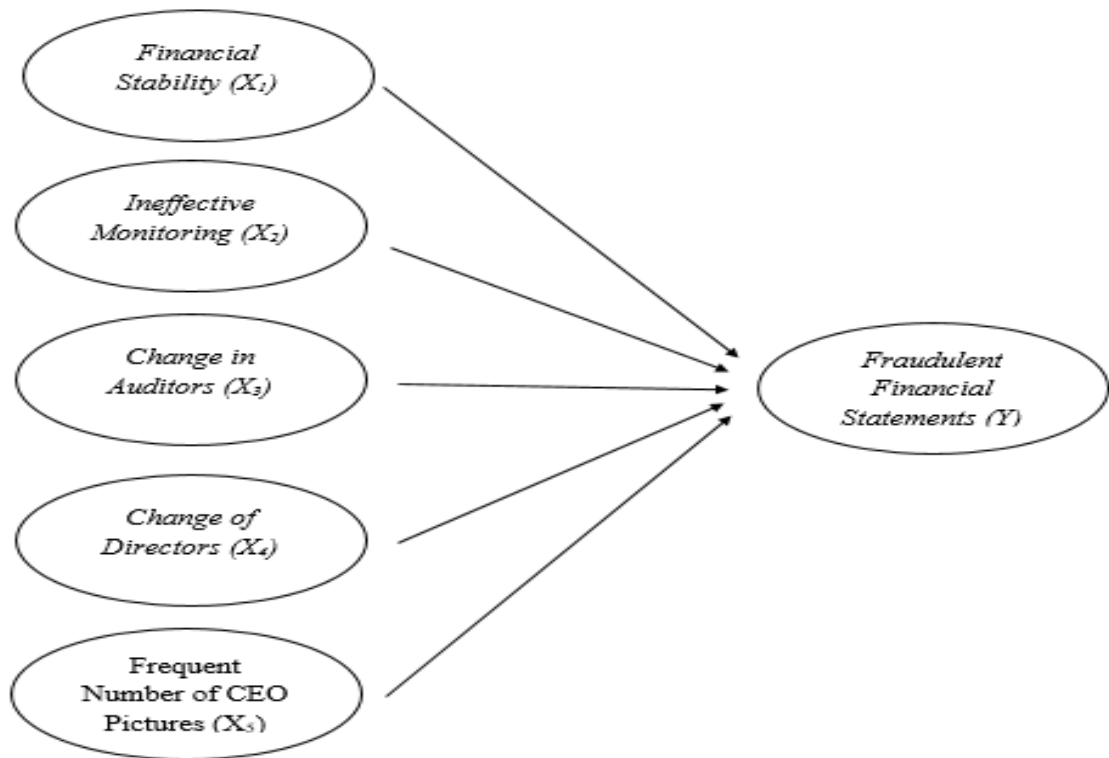
foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO dapat di presentasikan dengan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan. Seorang CEO yang cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

Dengan adanya tingkat arogansi yang tinggi tersebut dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi

dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa dengan status dan posisi yang dimiliki kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya. Menurut Crowe (2011), terdapat kemungkinan lain bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mencapai tujuannya yaitu mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5: Frequent Number of CEO Pictures berpengaruh terhadap Fraudulent financial statements

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis dengan data sekunder sebagai data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini yang diperoleh dari data perusahaan manufaktur sector industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BATASAN PENELITIAN

Dengan tujuan agar penelitian ini tidak meluas dan lebih berfokus pada permasalahan yang dituju, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* periode 2016-2019.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dan populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang tercantum di ACFE bahwa kasus kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi di Indonesia menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan

IDENTIFIKASI VARIABLE

Terdapat dua variable utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable dependen dan variable independent yang terdiri dari :

1. Variable dependen Y (*fraudulent financial statements*)
2. Variable independent (yaitu *financial stability* (X_1), *ineffective monitoring* (X_2), *change in auditors*(X_3), *frequent number of CEO pictures* (X_4), dan *change of directors* (X_5).

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABLE

Variable Dependen (Y)

FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS

Kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statements* juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecurangan salah saji dalam pengungkapan suatu laporan keuangan perusahaan yang sengaja dilakukan dengan memiliki suatu tujuan yaitu dapat mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *fraud score model*. Model *F-score* adalah penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Rumus dari *F-score* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{F\text{-}score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance}$$

Dimana:

Accrual quality sendiri dihitung menggunakan *RSST accrual*. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$\mathbf{RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ assets}}$$

$$WC = (Current\ Assets - Current\ Liabilities)$$

$$NCO = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advance) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$$

$$FIN = (Total\ Investment - Total\ Liabilities)$$

$$ATA = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Asset}{2}$$

Variable Independen (X)

FINANCIAL STABILITY

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan assetnya. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya asset yang dimiliki oleh perusahaan

menjadi daya tarik bagi investor. Untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, perusahaan harus berusaha memperindah tampilan total asset yang dimiliki. Oleh karena itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangannya stabil. Selain itu adanya perubahan persentase total *asset* yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. *Financial stability* diukur dengan ACHANGE yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut menurut Siddiq et al. (2017):

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{total assets } (t) - \text{Total Asset } (t-1))}{\text{Total Asset } (t-1)}$$

INEFFECTIVE MONITORING

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan *the percentage of board members who are outside members* (BDOUT) yang merupakan rasio komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang dapat diukur dengan rumus di bawah ini (Sapulette & Risakotta, 2020) :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Komisaris}}$$

CHANGE IN AUDITORS

SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Perusahaan yang melakukan *fraud*, lebih sering melakukan pergantian auditors, karena manajemen cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditors terkait tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditors dijadikan proksi dari rasionalisasi yang dapat diukur dengan rumus dibawah ini Skousen et al (2009)

AUDCHANGE = Variabel tiruan (dummy variable) untuk pergantian auditors, dimana apabila terdapat pergantian auditors diberi kode 1 dan jika

tidak ada pergantian auditors diberi kode 0.

CHANGE OF DIRECTORS YANG MEMPROKSIKAN KEMAMPUAN (CAPABILITY)

Capability adalah kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melaukan kecurangan Siddiq et al. (2017). *Fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya kapabiilitas dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian untuk tujuan melakukan dan menyembunyikan *fraud*. Kemampuan ini tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan suatu kecurangannya. DCHANGE dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* kode 1 diberikan jika terjadi perubahan susunan direksi baru pada periode penelitian. Sedangkan, jika sebaliknya maka, diberikan kode "0".

FREQUENT NUMBER of CEO PICTURES

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan Yusuf et al. (2015). Berikut pengukuran untuk *frequent number of CEO pictures*:

$$\text{FNCOP} = \text{Banyak Foto CEO didalam laporan keuangan}$$

POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor *food and baveragess* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama, yang digunakan untuk mewakili populasi yang diamati. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan

manufaktur subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019 dengan *purposive sampling* sebagai Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur dengan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019
2. Perusahaan yang telah mempublikasi laporan keuangan berturut-turut selama periode 2016-2019
3. Perusahaan melaporkan item-item yang dibutuhkan terkait dengan variable independent dan variable dependen penelitian ini.

DATA DAN METODE PENGAMBILAN DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data untuk penelitian ini berdasarkan data keuangan perusahaan manufaktur sector industry yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Metode pengumpulan data yang digunakan ada metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan dokumen seperti arsip penelitian dan data laporan keuangan yang diambil dari website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis regresi logistic. Data penelitian ini diolah menggunakan SPSS 25. Berikut Teknik analisis data yang dilakukan :

1. Statistic deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan mengenai variable dependen dan variable independent. Analisis deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari analisis

nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan nilai keragaman data.

2. Model regresi logistic, bertujuan untuk mengestimasi seberapa peluang dari suatu peristiwa tertentu akan terjadi. model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FSF = \beta_0 + \beta_{ACHANGE} + \beta_{BDOUT} + \beta_{AUDCHANGE} + \beta_{DCHANGE} + \beta_{FNCOP} + \epsilon$$

Keterangan :

FSF : *Fraudulent Financial Statements (Dummy)*

β_0 : Konstanta

$\beta_{ACHANGE}$: *Financial Stability*

β_{BDOUT} : *Ineffective Monitoring*

$\beta_{AUDCHANGE}$: *Change in Auditors (Dummy)*

$\beta_{DCHANGE}$: *Change of directors (Dummy)*

β_{FNCOP} : *Frequent Number of CEO Pictures*

ϵ : *Error*

3. Uji Hipotesis, bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variable independent terhadap variable dependen apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan dan modal intelektual terhadap finance distress. Maka dalam hal ini, akan diuji antara lain sebagai berikut:

- A. Uji kelayakan model regresi. Langkah pertama adalah analisis menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan menggunakan nilai *chi-square* bertujuan untuk menguji hipotesis 0 (nol) bahwa data empiris sesuai dengan model.
- B. Menilai Model Fit (Overall Model Fit). Langkah kedua dalam analisis regresi logistic adalah menilai model fit terhadap data,
- C. Uji koefisien determinasi. *Nagelkerke R Square* merupakan

suatu pengujian yang digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati 1 (satu) maka model dianggap semakin *goodness of fit*. Sebaliknya apabila nilai *Nagelkerke R Square* mendekati 0 (nol) maka model dianggap tidak *goodness of fit*.

4. Kalsifikasi tabel, bertujuan untuk menunjukkan berapa persen prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan financial distress pada perusahaan manufaktur subsector food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Uji Wald/ Parsial, bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sobur Setiawan, Skep, NS (2020)). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, frequent number of CEO pictures*, dan *change of directors*. Hipotesis diuji menggunakan uji regresi logistic yang dilakukan dengan *wald test* (Parsial).

Pengujian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai $\text{sig} < \alpha = 5\%$, maka hipotesis diterima (variabel dapat dikatakan signifikan mempengaruhi variabel dependennya)
2. Jika nilai $\text{sig} > \alpha = 5\%$, maka hipotesis ditolak (variabel dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak mempengaruhi variabel dependennya).

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan sampel perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Pengambilan sampel diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistic. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya memuat informasi mengenai variabel yang akan diteliti serta tersedia secara lengkap pada publikasi 2016-2019.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan kurs rupiah

SELEKSI SAMPEL PENELITIAN

No.	Kriteria	Sampel
1.	Perusahaan manufaktur subsector <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.	125
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan berturut-turut selama periode 2016-2019.	(0)
3.	Perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang tidak memiliki data dan informasi lengkap yang dibutuhkan.	(50)
Jumlah perusahaan yang digunakan untuk sampel		75

Tabel diatas merupakan tabel proses seleksi dengan kriteria, berdasarkan tabel diatas dari sampel perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* periode

2016-2019 yang tersedia hanya 75 sampel yang digunakan untuk penelitian ini. Terdapat 50 sampel data dari 10 perusahaan yang dihapuskan karena tidak memiliki salah satu komponen yang dibutuhkan variabel yang digunakan. Salah satu data yang dihapuskan dari sampel penelitian ini yaitu PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) karena tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2014-2016 yang juga diperlukan dalam penelitian ini.

ANALISIS DATA

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif dapat memberikan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti pada penelitian. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai minimum, dan maksimum dan standar deviasi. Berikut merupakan penjabaran dari hasil uji statistik deskriptif variabel independen dan dependen dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.

Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraudulent Financial Statements</i>	56	0	1	.09	.288
<i>Financial Stability</i>	56	-3.669	.336	-.0278	.5136
<i>Ineffective Monitoring</i>	56	.333	.555	.4208	.0717
<i>Change in auditors</i>	56	0	1	.16	.371
<i>Change of directors</i>	56	0	1	.41	.496
Frequent Number of CEO Pictures	56	1	5	2.86	1.242
Valid N (listwise)	56				

Tabel diatas menunjukkan hasil dari analisis statistic deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini. Dari 56 perusahaan sampel diatas, variabel *fraudulent financial statements* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00. Nilai *mean* dari variabel ini sebesar 0,09 yang memiliki arti bahwa indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diberikan kode "1" rata-rata sebesar 9% dengan standar deviasinya yang lebih besar dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 0,288. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *fraudulent financial statements* bervariasi dan data bersifat heterogen. variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -3,669 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) dan nilai maksimum sebesar 0,336. Nilai *mean* yang menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan yaitu sebesar -0,0278 dengan

standar deviasinya yang lebih besar dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 0,5136. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *financial stability* bervariasi dan data bersifat heterogeny.

Variabel *Ineffective monitoring* berdasarkan tabel 4.2 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0,333333 yang dimiliki oleh PT. Budi Startck & Sweetener Tbk (BUDI) dan nilai maksimum sebesar 0,5. Nilai *mean* yang menunjukkan tingkat ketidakefektifan pengendalian yaitu sebesar 0,4208 dengan standar deviasinya yang lebih kecil dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 0,0717. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *ineffective monitoring* tidak bervariasi dan data bersifat homogen. *change in auditors* berdasarkan tabel 4.2 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki

oleh PT. Wahana Pronatural Tbk (WAPO). Nilai *mean* yang menunjukkan adanya pergantian auditors sebesar 0,16 yang memiliki arti bahwa rata-rata tingkat pergantian auditors pada perusahaan sebesar 16% dengan standar deviasinya yang lebih besar dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *change in auditors* bervariasi dan data bersifat heterogeny.

change of directors berdasarkan tabel 4.2 diatas memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dan nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT). Nilai *mean* yang menunjukkan pergantian direktur yaitu sebesar 0,41 yang memiliki arti bahwa rata-rata tingkat pergantian direktur pada perusahaan sebesar 41% dengan standar deviasinya yang lebih besar dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 0,496. Hal ini menunjukkan bahwa data pada

variabel *change of directors* bervariasi dan data bersifat heterogeny. *frequent number of CEO pictures* berdasarkan tabel 4.2 diatas memiliki nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Wahana Pronatural TBK (WAPO) dan nilai maksimum sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT). Nilai *mean* yang menunjukkan tingkat kemunculan foto CEO laporan tahunan yang menunjukkan kearogansian pada perusahaan yaitu sebesar 2,86 dengan standar deviasinya yang lebih kecil dibandingkan nilai *mean* yaitu sebesar 1,242. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *frequent number*

of CEO pictures tidak bervariasi dan data bersifat homogen.

ANALISIS REGRESI LOGISTIK

UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI (GODNESS of FIT TEST)

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.576	7	.372

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai statistic dari *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 7,576 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) yaitu sebesar 0,372 yang berarti hipotesis H_0 diterima dan dinyatakan fit atau layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya, Model regresi menunjukkan tidak ada perbedaan antara data observasi dengan data estimasi regresi logistiknya.

UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI (OVERALL MODEL FIT TEST)

Iteration History (Block 0: Beginning Block)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	36.233	-1.643
	2	33.796	-2.179
	3	33.699	-2.314
	4	33.699	-2.322
	5	33.699	-2.322

Iteration History (Block 1: Method = Enter)

Iteration		-2LL	Coefficients					
			Constant	FS	Achange	Audchange	Dchange	FNCOP
Step 1	1	35.312	35.312	-2.032	.189	2.062	.030	-.154
	2	31.796	31.796	-3.139	.616	4.825	.068	-.362
	3	30.387	30.387	-3.955	2.352	7.688	.107	-.586
	4	28.988	28.988	-4.961	7.041	11.124	.192	-.846
	5	28.837	28.837	-5.504	8.726	12.214	.282	-.898
	6	28.833	28.833	-5.614	9.028	12.420	.298	-.905
	7	28.833	28.833	-5.617	9.036	12.426	.299	-.905

Tabel diatas merupakan tabel $-2\log$ Likelihood block number = 0 dan block number = 1 dimana terlihat bahwa nilai $-2LL$ pada block number = 0 sebesar 33,699 sedangkan nilai $-2LL$ pada block number = 1 sebesar -5,617. Hasil ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai $-2LL$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak, yang berarti model dinyatakan fit (sesuai) dengan data dan model regresi logistik ini dinyatakan lebih baik.

UJI KOEFISIEN DETERMINAN (NAGELKERKE R SQUARE)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28.833 ^a	.083	.184

Model *summary* diatas menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0,083 dengan nilai *Nagelkere R Square* pada penelitian ini sebesar 0,184 yang dimana dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen (*financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of directors, dan frequent number of CEO pictures*) dalam menjelaskan variabel dependennya (*fraudulent financial statements*) sebesar 18,4% sedangkan sisanya sebesar 81,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

CLASSIFICATION TABEL

	Observed	Predicted			
		Fraudulent Financial Statements		Percentage Correct	
		.00	1.00		
Step 1	Fraudulent Financial Statements	5	0	100.0	51
	Financial Statements	5	0	.0	5
Overall Percentage					91,1

Classification table diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model regresi dimana nilai prediksi dari adanya indikasi adanya *fraudulent financial statements* yang dilakukan oleh perusahaan dengan kategori 1 sebesar 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan dari 7 laporan keuangan terdapat 1 laporan keuangan perusahaan yang diprediksi terindikasi adanya *fraudulent financial statements* sedangkan kekuatan model regresi untuk memprediksi perusahaan yang tidak terindikasi adanya *fraudulent financial statements* sebanyak 98,4% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 61 laporan perusahaan yang tidak terindikasi adanya *fraudulent financial statements*. Maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan dari kekuatan prediksi secara keseluruhan yaitu sebesar 88,6%.

UJI HIPOTESIS

Hasil Variables In The Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (b)	
Step 1 ^a	Financial Stability	9.036	6.018	2.254	1	.031	8399.627
	Ineffective Monitoring	12.426	9.340	1.770	1	.183	249284.839
	Change in auditors	.299	1.277	.055	1	.815	1.348
	Change of directors	-.728	1.090	.446	1	.504	.483
	Frequent Number of CEO Pictures	-.905	.593	2.331	1	.127	.405
	Constant	-5.617	3.584	2.457	1	.117	.004

Dari persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -5,617 dari model regresi diatas menunjukkan bahwa *fraudulent financial statements* atau kecurangan laporan adalah sebesar -5,617 apabila seluruh variabel independen dalam penelitian ini bernilai nol. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (>0,05) yaitu sebesar 0,117, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konstanta berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel *financial stability* (X_1) yaitu sebesar 9,063 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan variabel *financial stability* akan meningkatkan *fraudulent financial statements* sebesar 9,063.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *ineffective monitoring* (X_2) yaitu sebesar 12,426 mengindikasikan bahwa
4. Nilai koefisien regresi dari variabel *change in auditors* (X_3) yaitu sebesar 0,299 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan variabel *change in auditors* akan meningkatkan *fraudulent financial statements* sebesar 0,299.
5. Nilai koefisien regresi dari variabel *change of directors* (X_4) yaitu sebesar -0,728 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan variabel *change of directors* akan menurunkan *fraudulent financial statements* sebesar -0,728.
6. Nilai koefisien regresi dari variabel *frequent number of CEO pictures* (X_5) yaitu sebesar -0,905 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan satu satuan variabel *frequent number of CEO pictures* akan menurunkan *fraudulent financial statements* sebesar -0,905

UJI WALD / PARTIAL

Hasil Analisis Uji Wald Test

	B	Wald	Sig	Keterangan
Step 1 ^a				
Financial Stability	9.036	2.254	.031	Signifikan
Ineffective Monitoring	12.426	1.770	.183	Tidak Signifikan
<i>Change in auditors</i>	.299	.055	.815	Tidak Signifikan
<i>Change of directors</i>	-.728	.446	.504	Tidak Signifikan
Frequent Number of CEO Pictures	-.905	2.331	.127	Tidak Signifikan
Constant	-5.617	2.457	.117	-

Berdasarkan tabel wald test diatas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel *financial stability* (X_1) memiliki nilai *wald* sebesar 4,422 dengan nilai signifikansi 0,035 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *financial stability* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa

financial stability berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

H_1 : *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

- b. Variabel *ineffective monitoring* (X_2) memiliki nilai *wald* sebesar 2,550 dengan nilai signifikansi 0,110 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi

dari *ineffective monitoring* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

H_2 : *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

- c. Variabel *change in auditors* (X_3) memiliki nilai *wald* sebesar 0,180 dengan nilai signifikansi 0,671 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *change in auditors* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *change in auditors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

H_3 : *change in auditors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

- d. Variabel *change of directors* (X_4) memiliki nilai *wald* sebesar 0,209 dengan nilai signifikansi 0,648 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *change of directors* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

H_4 : *change of directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

- e. Variabel *frequent number of CEO pictures* (X_5) memiliki nilai *wald* sebesar 1,911 dengan nilai signifikansi 0,167 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *frequent number of CEO pictures* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

H_5 : *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini yaitu *financial stability* yang merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Stabilitas keuangan perusahaan dilihat dari nilai total asset perusahaan tersebut, apabila total asset perusahaan tersebut lebih kecil daripada total hutang maka dapat dikatakan perusahaan ini sedang tidak stabil.

Berdasarkan hasil output penelitian ini diketahui nilai p-value $0,035 \leq 0,05$ dan memiliki $\beta = 6,341$ menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Jadi, hipotesis penelitian yang pertama “*financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*” diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang stabil berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Manajemen perlu untuk menjaga situasi dan kondisi keuangan perusahaan tetap dalam keadaan stabil. *financial stability* bisa dilihat dari perubahan pertumbuhan dari asset perusahaan pada setiap tahunnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajer memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan dan diberikan tanggung jawab oleh pemilik untuk memberikan suatu keputusan dalam meningkatkan kinerja serta keberlangsungan perusahaan. Pada saat kondisi ekonomi perusahaan tidak stabil bisa menimbulkan masalah bagi manajemen. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara untuk tetap menjaga stabilitas keuangan pada perusahaan bahkan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang kurang baik.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Ineffective monitoring merupakan variabel yang memproksikan salah satu elemen dari *fraud pentagon* yaitu *Opportunity*. *Opportunity* atau bisa disebut sebagai peluang adalah faktor kedua dari *fraud triangle* yang bisa memicu seseorang dalam melakukan suatu tindakan kecurangan atau *fraud*. Peluang bisa terjadi karena lemahnya pengendalian dan pengawasan didalam perusahaan. Sedangkan *Ineffective monitoring* sendiri merupakan pemantauan yang tidak efektif karena lemahnya system pengawasan serta komite audit perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwasanya *Ineffective monitoring* dengan hasil dari uji t dengan nilai sig yaitu $0.110 > 0.05$ tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak mampu meningkatkan terjadinya *fraudulent financial statements*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements* ditolak. Hal ini diduga karena perusahaan memiliki unit pengawasan yang tidak efektif sehingga resiko adanya dominasi oleh satu manajemen tanpa kontrol atau pengawasan yang ada tidak efektif.

Pengaruh *Change in Auditors* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Change in Auditors merupakan variabel yang memproksikan salah satu elemen dari *fraud pentagon* yaitu *rationalization* (rasionalisasi). Rasionalisasi sendiri merupakan komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *change in auditors*

dengan hasil dari uji t dengan nilai sig yaitu $0.671 > 0.05$ tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*. Hasil ini menunjukkan bahwa *change in auditors* tidak mampu meningkatkan terjadinya *fraudulent financial statements*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *change in auditors* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements* ditolak.

Hal ini diduga karena tidak ada upaya penghapusan jejak audit dalam *fraud* yang terjadi pada audit sebelumnya. Sehingga perubahan *auditors* yang dilakukan oleh suatu perusahaan bukan semata-mata untuk menutupi adanya risiko kecurangan yang dilakukan, kemungkinan diketahui oleh auditors begitu kecil, karena *auditors* baru belum memahami kondisi perusahaan dengan baik melainkan karena memang perusahaan merasa bahwa kinerja auditor yang sekarang kurang efektif dan kurang sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan.

Pengaruh *Change of Directors* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Change of directors atau pergantian direksi merupakan salah satu variabel yang memproksikan salah satu elemen dari *fraud pentagon* yaitu *capability*. *Capability* adalah kemampuan pelaku kecurangan untuk menempuh pengendalian internal yang ada di suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *change of directors* dengan hasil dari uji t dengan nilai sig yaitu $0.648 > 0,05$ menunjukkan bahwa *capability* tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* ditolak. Tidak berpengaruhnya *change of directors* diduga karena pihak pemangku kepentingan diperusahaan memang menginginkan adanya perbaikan kinerja

perusahaan sehingga setiap tahun pada rapat umum pemegang saham ditetapkan perputaran atau perubahan direksi untuk dicari direksi yang lebih berkompeten dari sebelumnya.

Pengaruh *Frequent Number of CEO Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *change of directors* dengan hasil dari uji t dengan nilai sig yaitu $0.167 > 0,05$ menunjukkan bahwa *frequent number of ceo pictures* tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *frequent number of ceo pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* ditolak. Tidak berpengaruhnya *frequent number of ceo pictures* diduga karena tingkat arogansi yang tinggi tidak berpengaruh karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO belum tentu membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistic yang sudah dilakukan maka ditetapkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Hal ini disebabkan karena tekanan yang diterima oleh pihak manajemen

untuk menampilkan stabilitas keuangan yang baik dan stabil sehingga hal tersebut dapat memberikan dorongan pada manajemen untuk melakukan segala termasuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

2. Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Hal tersebut terjadi karena kecilnya tingkat jaminan dalam hal peningkatan operasional perusahaan yang disebabkan oleh kurang maksimal peran dan fungsi dari dewan komisaris independent didalam perusahaan.
3. Variabel *change in auditors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*, adapun dikarenakan pergantian auditors yang dilakukan bukan mengarah ke hal yang negatif yaitu untuk menghilangkan jejak kecurangan perusahaan yang telah ditemukan oleh auditors eksternal sebelumnya. Namun karena ada faktor lain yang memungkinkan suatu perusahaan mengganti auditors eksternal meliputi rasa ketidakpuasan perusahaan dengan layanan jasa audit yang sudah diberikan misalnya saja transparansi yang masih kurang dalam penyampaian informasi serta rasa kurang puasnya perusahaan pada perilaku independen dan objektif auditors dalam mengaudit.
4. Variabel *change of directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*, ini dikarenakan adanya pergantian direksi tidak selalu mengarah ke hal yang negatif dan dijadikan peluang sebagai kecurangan, namun lebih kepada perbaikan kinerja pada jajaran direksinya.
5. Variabel *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh

signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Hal tersebut dimungkinkan karena penyantunan gambar CEO perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan semata – mata hanya sebatas untuk memperkenalkan profil dari CEO perusahaan tersebut.

KETERBATASAN

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang digunakan masih terbatas hanya pada variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *change of directors* dan *frequent number of CEO pictures*. Masih ada beberapa variabel lain yang memproksikan masing-masing elemen dari *fraud pentagon* selain yang tercantum dalam penelitian ini.
2. Metode pengukuran *fraudulent financial statements* yang digunakan yaitu *F-Scores* terbilang masih jarang digunakan oleh peneliti.
3. Sampel yang digunakan hanya pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* periode 2016-2019 saja

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur selain *F-Scores* sebagai alat untuk menganalisis kecenderungan *fraudulent financial statements* karena *F-Scores* masih jarang digunakan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang juga memiliki keterkaitan atau pengaruh dalam memperidiksi kecurangan laporan keuangan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel menjadi beberapa subsektor dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, T. A. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. DEEPUBLISH:Yogyakarta.
- Aprilia, R., & A, P. H. A. (2014). *128538-ID-pengaruh-financial-stability-personal-fi*. 4(1).
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Dumaria, N. (2019). *THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON IN DETECT FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING BENEISH M-SCORE MODEL (Empirical Study on Mining Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*. 6(2), 3148–3156.
- Effendi, M. B., & Kartika, T. P. D. (2017). Analisis Financial Distress Dengan Regresi Logistik dan Binary Multivariate Adaptive Regression Spline (B-MARS). *Spirit Pro Patria, Vol. IV*, 08–16.
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 981–995.
- Faradiza, S. A. (2017). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2(1), 1–22.
- Ferica, F., Aprilio, H., ... N. S.-P. S., & 2019, undefined. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan. *Trijurnal.Lemlit.Trisakti.Ac.Id, April*.

- <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/download/4239/3365>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.ABSTRACT
- Novita, N. (2019). TEORI FRAUD PENTAGON dan DETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN OLEH: NOVITA TEORI FRAUD PENTAGON dan DETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN Nova Novita *. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73.
- Nur Fajri, S. (2018). the Effect of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring and Audit Quality on Detecting Fraud Financial Statement in Perspective of Fraud Triangle. *Journal of Business Economics*, 23(2), 191–199. <https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1828>
- Pribadi, A., Nuryatno, M., Ekonomi, F., Trisakti, U., Ekonomi, F., & Trisakti, U. (2019). *Pengaruh pressure , opportunity , rationalization dan capability terhadap financial statement fraud*. 15(2), 120–127.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4), 1–15. <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2605>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3641>
- Sari, S. T. (2016). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JOMFEKON*, 3(1), 664–678.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (n.d.). *7809-20601-2-Pb*. 67–76.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id> dengan Analisis Fraud Pentago. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*

- Advances in Financial Economics*,
13(1), 53–81.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009).
Fraud score analysis in emerging
markets. *Cross Cultural Management:
An International Journal*, 16(3), 301–
316.
<https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Slamet Riyanto, A. A. H. (2012). *Metode
Riset Penelitian Kuantitatif di Bidang
Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan
Eksperimen*.
DEEPUBLISH:Yogyakarta.
- Sobur Setiawan, Skep, NS, M. (K3L).
(2020). *Analisis Chi-Kuadrat dan
Regresi Logistik dengan SPSS*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004).
The Fraud Diamond: Considering the
Four Elements of Fraud. *The CPA
Journal*, 74(12), 38–42.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (n.d.).
*PENDETEKSI KECURANGAN
PELAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN FRAUD
PENTAGON THEORY*.
- Zelin, C. (2018). *ANALISIS FRAUD
PENTAGON DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DENGAN
MENGUNAKAN FRAUD SCORE
MODEL HALAMAN SAMPUL
SKRIPSI Oleh : Nama : Cintia Zelin
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA*.